

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN AKHLAK PESERTA DIDIK DI SMK NEGERI 8 PADANG

THE ROLE OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION TEACHERS IN IMPROVING STUDENTS' MORALITY AT SMK NEGERI 8 PADANG

M. Isnando Tamrin¹, Sri Hartati²

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
bang.is1983@gmail.com, virgo.girl2684@gmail.com

ABSTRAK: Penelitian dilatar belakangi oleh masih ditemukan akhlak remaja yang masih rendah yang terlihat berita seperti perbuatan tawuran, ponografi, bullying dan lain-lain. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan akhlak peserta didik kelas XI di SMK Negeri 8 Padang. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Informan penelitian ini yaitu guru Pendidikan Agama Islam dan siswa kelas XI SMK Negeri 8 Padang. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisa data menggunakan tahapan reduksi data, pengkajian data dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) guru PAI sebagai pendidik yaitu membimbing dan mengarahkan siswa berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari melalui pembiasaan budaya 5S (salam, senyum, sapa, sopan dan santun) dan menyediakan fasilitas keagamaan, (2) guru PAI sebagai model dan teladan yaitu memberikan contoh yang baik agar para peserta didik memberikan *feedback* yang baik, memberikan contoh nyata dan dan memberikan motivasi. (3) guru sebagai evaluasi yaitu evaluasi dengan cara mengurangi pelanggaran yang dilakukan siswa

Kata Kunci: Peran Guru, Akhlak Peserta Didik

ABSTRACT: The background of this research is that there are still low adolescent morals which can be seen in news such as brawls, pornography, bullying and others. The purpose of this study was to find out the role of Islamic Religious Education teachers in improving the morals of class XI students at SMK Negeri 8 Padang. This type of research is descriptive qualitative research. The informants of this study were teachers of Islamic Religious Education and class XI students of SMK Negeri 8 Padang. Data collection techniques using interviews, observation and documentation. The data analysis technique uses the stages of data reduction, data review and conclusions. The results showed that (1) PAI teachers as educators, namely guiding and directing students to behave well in everyday life through 5S cultural habituation (greetings, smiles, greetings, courtesy and courtesy) and providing religious facilities, (2) PAI teachers as models and exemplary is to give a good example so that students give good feedback, give real examples and provide motivation. (3) the teacher as an evaluation, namely evaluation by reducing violations committed by students.

Keywords: The Role of the Teacher, Student Morals

A. PENDAHULUAN

Pendidikan yang berkualitas merupakan kunci untuk bersaing di era global. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, maka guru adalah salah satu komponen yang berperan dalam menentukan sistem pendidikan secara menyeluruh dan mesti membutuhkan perhatian yang sentral, pertama dan utama (Ramayulis, 2008). Guru adalah salah satu penentu keberhasilan peserta didik, sebab guru merupakan komponen paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil dari pendidikan yang berkualitas (Mulyasa, 2012).

Menurut John Dewey dalam (Andrianto, 2019) pendidikan sebagai salah satu kebutuhan, fungsi sosial sebagai bimbingan, sarana pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin. Pendidikan sangat dibutuhkan oleh manusia, hanya saja manusia yang mesti

mengembangkan pendidikan sebagai produk kebudayaannya. Peranan pendidikan sangat utama dalam kehidupan manusia, bahkan tidak bisa dibisahkan dari keseluruhan proses kehidupan. Kebutuhan manusia akan pendidikan bersifat mutlak dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara (Faisbol, dkk, 2021).

Pendidikan akan sempurna jika diimbangi dengan pendidikan agama yang dalam hal ini yaitu Pendidikan Islam. Tujuan pendidikan dalam ajaran Islam bukan sekedar mencetak peserta didik menjadi manusia yang cerdas secara intelektual namun juga bertujuan untuk mencetak generasi yang baik secara akhlak, karena tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri adalah manusia yang berakhlak mulia (Hidayat, 2018).

Pendidikan ini terbagi atas pendidikan umum dan juga pendidikan tentang agama contohnya pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam yaitu usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan dan perkembangan fitrah anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimum pertumbuhan dan perkembangan. Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia sehingga ajaran Islam menempatkan manusia sebagai kesatuan yang utuh antara sisi duniawi maupun ukrowi. Tujuan Pendidikan Islam yaitu membina, mengarahkan manusia kembali pada fitrahnya yakni manusia yang bertakwa, beriman, berakhlakul karimah, dimana manusia semua akhlaknya sesuai dengan ajaran-ajaran Islam (Irfan, 2020).

Pendidikan Islam memerlukan para pendidik yang mempunyai kualitas adab yang tinggi. Sebab, bisa jadi hilangnya ada atau akhlak dalam pendidikan yang kemudian melahirkan generasi-generasi yang lemah, akar penyebabnya yaitu dalam diri pendidik itu sendiri (Fadhillah, 2020). Bagaimana pendidik bisa mendidik anak untuk taat kepada Tuhan, jika pendidik tidak bisa mengamalkannya, karena guru agama merupakan figure seorang pemimpin yang mana disetiap perkataan atau perbuatannya menjadi panutan bagi anak didiknya.

Akhlak merupakan yang penting yang dihasilkan dari proses penerapan ajaran agama. Terwujudnya peserta didik yang berakhlak mulia di tengah masyarakat merupakan misi utama pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Namun kenyataan, belum semua peserta didik menunjukkan dan memiliki perilaku atau akhla mulia yang secara utuh.

Pada kenyataan saat ini, dimana zaman kemajuan teknologi juga memberikan dampak yang begitu besar pada perkembangan akhlak remaja, sehingga menyebabkan akhlak menjadi rusak. Banyak sekali terjadi penyimpangan yang dilakukan oleh remaja, hal ini pastinya bisa merugikan remaja itu sendiri maupun orang lain. Kenyataannya, banyak sekali berita-berita yang menunjukkan akhlak buruk remaja di media massa yang disebabkan oleh oleh remaja. Mulai dari pergaulan bebas yang terjadi dikalangan anak sekolah, pemakaian narkoba, merokok, ponografi, tawuran antar sesama pelajar, *bullying* antar sesama teman dan masih banyak lagi. Ini terjadi di lingkungan pendidikan formal maupun non pendidikan non formal. Semua ini karena minimnya pengajaran ilmu agama yang peserta didik terima dari para guru yang mengakibatkan akhlak, etika maupun moral mengalami penurunan yang sangat buruk terutama pada peserta didik.

Pada masa remaja merupakan masa yang penuh gejolak dan kebingungan, sehingga dimasa ini remaja berusaha untuk melaksanakan identifikasi diri terhadap tokoh sebagai barometer pandangan hidupnya (Mu'awanah, 2012). Oleh karena itu, sangat dibutuhkan pendidikan agama Islam yang bisa membantu permasalahan yang terjadi pada remaja saat ini dengan menanamkan nilai-nilai akhlak. Pengaplikasian akhlak yang baik dalam tataran pembelajaran atau aplikasi dalam kehidupan perlu dimaksimalkan agar warga dalam mengisi masa globalisasi ini bisa sanggup bersaing dilapangan secara sehat dan sportif (Anom, dkk, 2022).

Peran guru dalam pendidik sebagai subjek dalam proses pembelajaran di sekolah guru yang berkecimpung secara langsung dalam proses pendidik memiliki peran penting yang menyeluruh dalam poses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikna, maka dari itu guru mesti ahli agar bisa melakukan tugas dan tanggung jawab dengan baik termasuk dalam pendidikan agama Islam dan secara moral guru dituntut mampu mengarahkan anak didiknya untuk berperilaku sesuai norma dan etika yang belaku dalam kehidupan masyarakat (Novriwandi & Rahim, 2022). Peran seorang guru mencakup sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasihat, pembaharu, model dan

teladan, pembawa cerita, pendorong kreatifitas, mansipator, evaluator, actor (Nurhayati & Tsani, 2019). Peran guru menjadi penting dalam memperbaiki akhlak peserta didik, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusi guna mensejahterakan masyarakat, disamping itu guru juga dituntut profesionalisme dalam membentuk akhlak peserta didik.

Dalam membentuk akhlak peserta didik, guru Pendidikan Agama Islam mesti mempunyai kompetensi agar mengajar bisa berhasil dengan baik. pengetahuan guru dalam membaca peluang dan tantangan dalam mensukseskan pembentukan akhlak peserta didik adalah faktor penting yang mesti dimiliki oleh guru, sehingga dengan peluang ini guru bisa membentuk dan membina akhlak peserta didik dengan mudah. Peluang-peluang ini sering disebut sebagai profesionalisme guru dan kerjasama yang baik antara guru, siswa dan pegawai (Hamalik 2010). Selain dari itu untuk mengetahui peluang dalam membentuk akhlak peserta didik guru mesti mengenal tantangan-tantangan dalam membentuk akhlak peserta didik. Tantangan guru dalam membentuk akhlak peserta didik meliputi faktor bawaan naluriah, faktor sifat-sifat keturunan, faktor lingkungan dan adat kebiasaan dan faktor agama (Akbar & Farikhin, 2020).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, nampak adanya kesenjangan antara pelaksanaan peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan akhlak peserta didik. Dengan demikian peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan akhlak peserta didik di SMK Negeri 8 Padang, sebagai bentuk kepedulian peneliti sebagai mahasiswa yang mesti merespon di bidang pendidikan dan berharap bisa memberikan strategi alternative agar bisa diaplikasikan selama proses pembelajaran.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian adalah guru pendidikan agama Islam, kepala sekolah dan siswa kelas XI SMK Negeri 8 Padang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisa data yang diterapkan menggunakan langkah-langkah analisis yang dilaksanakan dalam penelitian kualitatif menurut Milles dan Huberman yaitu tahap pengumpulan data, tahap reduksi data, tahap penyajian dan tahap penarikan kesimpulan. Untuk meningkatkan kabsahan data penelitian ini dilakukan proses credibility, transferability, dependabilitas, dan konfirmability (Sugiyono, 2019)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan akhlak peserta didik di SMK Negeri 8 Padang mencakup:

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik dalam meningkat akhlak peserta didik

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa peran guru di SMK Negeri 8 Padang sudah melaksanakan perannya sebagai pembina akhlak peserta didik dalam memberikan keterlaksanaan. Pada hakikatnya peserta didik memiliki sifat meniru, tidak hanya yang baik tetapi yang kurang baik juga mudah peserta didik tiru. Adapun bentuk keterlaksanaan yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam yaitu datang tepat waktu, bertutur kata yang baik dan sopan, menyapa dan menyanyangi siswa, mengucapkan salam dan menjaga kebersihan.

Bapak Afrinaldi mengemukakan bahwa salah satu peran guru PAI adalah mendidik, sebagai pendidik seharusnya menjadi kewajiban dan tanggung jawab untuk membina dan meningkatkan akhlak siswa. Ketika seorang itu berperilaku buruk pasti agamanya yang menjadi sorotan. Apabila dibidang pendidikan keagamaan, jika peserta didik tidak berhasil berakhlak baik, maka guru menjadi sorotan. Disitulah letak tanggung jawab guru pendidikan agama Islam sangat penting dalam memberikan contoh, membimbing, membina, mendampingi dan membantu dalam proses pendewasaan rohani peserta didik, agar perilaku menyimpang tidak dilakukan oleh peserta didik

sehingga peserta didik bisa bertanggung jawab dan menentukan sikap yang baik terhadap dirinya sendiri, maupun orang lain dan terutama kepada Allah SWT.

Hal yang senada juga dikemukakan oleh Ibu Azizah selaku guru PAI menyatakan bahwa sebagai seorang didik, guru memiliki tanggung jawab untuk mendidik dan mengarahkan peserta didik untuk mempunyai kepribadian yang baik dan mempunyai pengetahuan yang luas terkait ilmu agama, karena agama merupakan pondasi yang kokoh yang membentengi peserta didik dari pengaruh-pengaruh yang negatif yang bisa mengancam diri peserta didik.

Guru Pendidikan Agama Islam mempunyai peran yang sentral dalam dunia pendidikan, terutama dalam mendidik peserta didik dan guru mesti mempunyai kepribadian yang baik agar bisa menjadi contoh yang baik pada peserta didiknya. Untuk membentuk kepribadian peserta didik adalah tugas seorang guru, terlebih guru agama yang mengajarkan tentang perilaku yang baik pada peserta didik terutama akhlak peserta didik.

Akhlak yang baik yaitu perilaku yang diinginkan menjadi kepribadian peserta didik dalam berperilaku sehari-hari, sekaligus menjadi tolak ukur keberhasilan guru pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlakul kahirah peserta didik. Oleh pembinaan akhlakul karimah yang aplikasikan, dilatih dan dibiasakan pada peserta didik dilaksanakan oleh guru melalui contoh-contoh, pembiasaan, dan keteladanan terkadang masih tidak melekat pada kepribadian peserta didik disebabkan karena faktor dari lingkungan luar yang bisa merusak kepribadian peserta didik menjadi kurang baik.

Di SMK Negeri 8 Padang ini juga menerapkan budaya berperilaku Islami pada guru maupun antar sesama peserta didik. Adapun budaya tersebut yaitu yang menjadi pembiasaan peserta didik di sekolah dengan melakukan kebiasaan 5S (salam, senyum, sapa, sopan dan santun) yang menjadi pedoman peserta didik berperilaku. Sejalan dengan kenyataannya peserta didik saat bertemu dengan guru mengucapkan salam dan bersalaman serta mencium tangan gurunya. Sekolah juga menyediakan tempat ibadah seperti mesjid dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang turut menjadi poin tambahan dalam mensukseskan tujuan yang ingin dicapai oleh guru pendidikan agama Islam. Peserta didik diajarkan oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk melakukan shalat berjamaah terutama shalat dhuha, dhuhur dan ashar yang menjadi rutinitas peserta didik dan guru. Mesjid juga menjadi tempat untuk memperingati hari-hari besar Islam dan aktivitas lain seperti tahlilan, istighosah, qotmil qur'an dan lain-lainnya,

Pada saat proses belajar mengajar di dalam kelas guru hanya mentransfer ilmu pengetahuan melainkan bisa dilakukan pembiasaan-pembiasaan positif yang bisa membuat peserta didik meniru pembiasaan tersebut, seperti bertutur kata yang sopan, mengucapkan salam menghargai pendapat teman, dan berperilaku sopan terhadap guru, orang tua maupun semua masyarakat dilingkungannya.

Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di permukaan bumi sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri (Ubhiyati, 2012). Nasution (2011) menyatakan bahwa peran guru dalam proses belajar berpusat pada (1) mendidik anak dengan memberikan pengarahan dan motivasi untuk mencapai tujuan, baik tujuan pendek maupun jangka panjang, (2) memberikan fasilitas, media, pengalaman belajar yang memadai, dan (3) membantu mengembangkan aspek-aspek kepribadian siswa seperti sikap, nilai-nilai dan penyesuaian diri.

2. Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai model dan teladan dalam meningkatkan akhlak

Sebagai guru mestilah memiliki sikap, sifat serta pribadi yang baik karena seorang guru adalah panutan untuk para peserta didiknya, dengan ini para peserta didik bisa meniru apa yang dilakukan gurunya. Seperti pepatah yang sering disebutkan yaitu "digurulah ditiru" pepatah ini sudah sering didengar peserta didik bahwa seorang guru menjadi salah satu objek untuk ditiru atau menjadi teladan bagi peserta didik.

Dari hasil temuan di SMK Negeri 8 Padang guru telah menjadi model dan teladan baik peserta didik, bahwa sudah banyak keteladanan yang peserta didik peroleh dari guru PAI, baik ketika

mengajar maupun sikap guru ketika di sekolah. Kesabaran guru dalam membina dan memotivasi peserta didik untuk berperilaku baik membuat peserta didik perlahan meniru perilaku tersebut.

Saat guru masuk ke dalam kelas, guru selalu mengucapkan salam, pada saat pelajaran dimulai guru menyuruh siswa untuk berdoa bersama, saat proses pembelajaran guru menganjurkan peserta didik agar bersikap sopan, perhatian dan tidak membuat kegaduhan dalam kelas dan menghargai sesama teman. Pada akhir pembelajaran guru memberikan motivasi kepada siswa untuk berperilaku terpuji. Hal ini secara tidak langsung akan ditiru oleh peserta didik dan menjadi kebiasaan yang baik sehingga budaya perilaku yang baik menjadi kebiasaan peserta didik sehari-hari. Sardiman (2016) menyatakan bahwa untuk menjadi seseorang guru yang diteladani atau dalam artian panutan tidaklah mudah, sehingga seorang guru terlebih dahulu mesti memahami dan melaksanakan pendekatan terhadap peserta didiknya dengan tujuan menciptakan hubungan yang lebih erat sehingga akan tercipta pengertian dan pemahaman akedua belah pihak secara alamiah. Maksudnya, seorang guru mesti berupaya untuk menjadi seorang sahabat bagi siswanya terutama peserta didiknya yang tergolong remaja labil dan dalam proses penyesuaian diri atau pencaharian jati diri, dengan peran guru sebagai sahabat maka intensitas serta kualitas hubungan diantara keduanya akan lebih erat terjalin.

Sikap baik yang diperlihatkan oleh guru selalu mendapatkan feedback yang baik dari peserta didik. Hal ini menjadi motivasi oleh guru PAI saat mengajar dan mengarahkan peserta didik untuk berbuat baik. Pernyataan ini sejalan dengan keteladanan yang diperlihatkan oleh guru PAI ketika mengajar maupun di luar jam pelajaran.

Seorang guru mesti menyadari apa kekurangan dan apa yang mesti dilakukan untuk meningkatkan akhlak pada siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurdin (2010) menyatakan bahwa guru yang baik adalah yang menyadari kesenjangan antara apa yang diinginkan dengan apa yang ada pada dirinya, kemudian menyadari kesalahan ketika memang bersalah. Kesalahan harus diikuti dengan sikap merasa dan berusaha untuk tidak mengulangnya.

3. Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Evaluator dalam Meningkatkan Akhlak Siswa

Hasil temuan di SMK Negeri 8 Padang dalam meningkatkan akhlak peserta didik, guru melaksanakan evaluasi secara menyeluruh, dimana guru tidak hanya mengevaluasi dalam aspek kognitif tetapi juga melakukan evaluasi afektif dan psikomotor. Ketiga aspek ini meraih hasil yang maksimal dalam pembelajaran. Guru mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam meningkatkan kognitif siswa, tetapi guru juga mesti membantu dan membina akhlak peserta didik sehingga terwujud akhlak yang baik.

Pada saat pelaksanaannya, guru kadangkala menghadapi kendala seperti peserta didik yang kurang berminat terhadap pelajaran PAI. Permasalahan ini bisa diatasi guru PAI dengan mengadakan evaluasi, yaitu kepada orang tua dan evaluasi untuk siswa. Evaluasi kepada orang tua bertujuan untuk memberikan pengarahan kepada peserta didik mengenali pentingnya bimbingan keluarga dalam menanamkan akhlak yang baik bagi peserta didik.

Guru PAI tidak hanya sebatas menilai dan mengevaluasi dari sisi akademik, melainkan juga mencakup aspek tingkah laku peserta didik. Hanafiah (2012) menyatakan bahwa ada kecenderungan bahwa peran sebagai evaluator, guru memiliki otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya, sehingga bisa menetapkan bagaimana anak didiknya sukses atau tidaknya. Tetapi kalau diamati secara agak mendalam evaluasi yang dilaksanakan guru sering merupakan evaluasi ekstrinsik dan sama sekali belum menyentuh evaluasi intrinsik. Evaluasi ini mencakup pula evaluasi intrinsik. Untuk itu guru mesti hati-hati dalam memberikan nilai atau kriteria keberhasilan. Dalam hal ini tidak hanya cukup terlihat dari bisa atau tidaknya mengerjakan pelajaran yang diujikan, tetapi juga perlu ada pertimbangan yang sangat unik dan kompleks, terutama yang menyangkut perilaku dan evaluasi.

D. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa (1) peran guru PAI sebagai pendidik dalam meningkatkan akhlak siswa yaitu dengan cara membimbing dan membina siswa untuk berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari melalui pembiasaan budaya 5S (salam, senyum, sapa,

sopan dan santun), selain itu juga menyediakan fasilitas keagamaan. (2) Peran guru sebagai model dan teladan dalam meningkatkan akhlak siswa yaitu membimbing siswa untuk berperilaku dengan baik dan mengingatkannya, berusaha memberikan contoh yang baik sehingga memberikan feedback baik juga dan memberikan contoh yang nyata saat mengajar. (3) Peran guru PAI sebagai evaluator dalam meningkatkan akhlak siswa yaitu memberikan evaluasi secara menyeluruh, selain aspek kognitif, afektif dan psikomotor, guru juga memberikan evaluasi terhadap perilaku siswa seperti melakukan teguran atau hukuman jika melakukan kesalahan dan evaluasi terhadap orang tua siswa .

F. DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M.N.B., Farikhin, F. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 03 Maesan. *Ta'LimDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 1(1), 57-73
- Andrianto, A. (2019). Implementasi Komunikasi Edukatif Dalam Pemaduan Iman, Ilmu Dan Amal Studi Pembelajaran PAI di SMA IT Abu Bakar Yogyakarta. *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 3(2), 1-17
- Anom., Prasetya, B., Halili, H.R. (2022). Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlak Mulia Peserta Didik Madrasah Diniyah Nurul Ghazali Desa Sumberkare Kecamatan Wonomerte Kabupaten Probolinggo. *JPDK: Research & Learning in Primary Education*, 4(2), 219-227
- Fadhillah, Z.N. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa di SMP Islam Al Hidayah Jatiuwung Tanggerag, *JM2PI: Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam*, 1(1), 84-103
- Faishol., Fadlullah, M.E., Hidayah, F., Fanani, A.A., Silvia, Y. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Motivator Dalam Membentuk Akhlak Siswa di MTs An-Najhiyah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (JPPKn)*, 1(1), 39-50
- Hamalik, O. (2010). *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayat, S. (2018). *Pendidikan Berbasis Adab Menurut A.Hassan*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, XV(1)
- Hanafiah, N., Cucu, Suhana. (2012). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Irfan, M. (2020). Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlak Peserta didik (Studi Multisitus di SMPs Al Islah dan SMA Al Isla Sukadiri Kabupaten Tanggerang), *Jurnal Qathruna*, 7(2), 86-103
- Mulyasan, E. (2012). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mu'awanah, E. (2012). *Bimbingan Konseling Islam*, Yogyakarta: Teras
- Nasution, W.N. (2011). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Medan: Perdana Publishing
- Novriwandi., Rahim A. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Kelas V Madrasah Ibtidiyah Attaqwa 07 Bekasi. *Jurnal of Educational and Language Research*. 2(2), 313-328
- Nurdin, M. (2010). *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Yogyakarta: AR. Ruzz Media Group
- Nurhayati, Is., Tsani, S.A. (2019). Peran Guru Akidah dalam Meningkatkan Akhlak Peserta didik, *Adz-Zikr: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 4(2); 24-40
- Ramayulis. (2008). *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Sardiman, A.M. (2016). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Uhbiyati, N. (2012). Dalam Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam (hal. 21). Semarang: Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo